

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi abad ke abad semakin berkembang, masa modern yang menyebabkan manusia berpikir *intens* untuk melakukan sesuatu. Perubahan yang signifikan dalam kehidupan semakin kompleks dengan pola berpikir (*mindset*) manusia itu sendiri. Nilai-nilai kemanusiaan mulai tergerus oleh perubahan zaman yang semakin *massif*, sebagian memandangnya sebagai tantangan (*challenge*) bahkan sebagai peluang untuk mengembangkan ilmu dan teknologi. Sebagian lain tidak sedikit “terseok-seok” karena terombang-ambing menjadi korban kemajuan sebagai “*sampah perubahan zaman*”. Mereka menjadi kelompok manusia yang kehilangan arah dan tujuan dalam hidupnya. Hal ini sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter dan budi pekerti manusia dalam kehidupannya. Manusia adalah makhluk yang Allah SWT., ciptakan atas dasar kesucian dan kemuliaan. Mereka hadir di muka bumi semata-mata untuk memakmurkan dunia dengan potensi akal yang sudah Allah SWT., anugerahkan. Berbagai macam sifat dan karakter manusia menjadikannya unik dan beragam, hingga pada batas tertentu erat kaitannya dengan yang lain (*ber-koherensi*). Disini terlihat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu berkembang, bersifat rasional, dan terkadang menyebabkan mereka bersikap di luar batasnya. ¹

Dalam kajian tasawuf dikatakan bahwa manusia terbentuk atas adanya jasad, hati, ruh, dan jiwa. Manusia itu memiliki unsur pembentuknya, yaitu “Rohani yang dimiliki manusia adalah jasad, hati, ruh, nafsu dan juga akal”.² Semua elemen tersebut menyatu untuk menjadikan manusia sebagai makhluk hidup yang kumplit. Manusia tidak seperti binatang yang hanya mempunyai ruh

¹ Ramayulis, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, cet 9. Kalam Mulia: Group Jakarta 2012, h. 510

² Enung Asmaya. *Hakikat Manusia Dalam Tasawuf Al-Ghazali. Edukasi* : Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 12, No. 1, Januari - Juni 2018, h.7

dan jasad saja. Menjadi pemimpin dimuka bumi (*khalifah fil ardhi*), dengan segala elemen atau potensi dalam diri adalah tugas manusia yang sebenarnya. Darmanya bukan saja menyampaikan risalah, melainkan juga mampu mengeksplorasi dan mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Baginda Rasulullah SAW., dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pengertian tasawuf menurut Sayyed Hussaien yaitu tasawuf adalah “sifat” yang bermakna tentang keteladanan sufi yang memberikan pengarahannya kepada manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan mengaplikasikan sifat-sifat Allah SWT., beserta rasul pada kehidupannya. Tujuannya adalah untuk membebaskan diri dari pengaruh buruk sebagai upaya untuk melatih jiwa yang suci.³ Namun demikian pada tataran *praksis* sosial tidak semua umat (manusia pada umumnya) bisa menerima serta memahami risalah dan nilai-nilai keteladanan dimaksud. Akibatnya pada setiap generasi dari periodisasi zaman umat manusia memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda.

Piranti yang dimiliki manusia untuk tetap hidup dan memberi arah dalam kehidupannya adalah hati (*qalb*). Kehidupan pertama yang dirasakan oleh manusia adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat paling nyata ketika kita hidup.⁴ Keluarga menciptakan suatu ruang bebas untuk manusia benar-benar mempraktekan apa yang dia miliki dalam pikiran dan hatinya. Kita ketahui bahwa dalam membina keluarga cita-cita terbesarnya ialah menciptakan mawaddah dan rahmah (*sakinah*). Namun pencapaian tersebut tidak mudah. Di samping beberapa faktor eksternal yang ada, menjadikan manusia harus berusaha keras atas rasa kegelisahan, kekecewaan, bahkan sakit hati yang mesti diselesaikan. Faktor tersebut menyebabkan sebagian manusia hilang kendali dan tak ada pondasi keimanan, maka tindakan kekerasan dalam rumah tangga kerap terjadi dan sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi. Seperti pada kasus bunuh diri hal ini disebabkan karena berbagai faktor misalnya, tidak kuat

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Amzah: Jakarta. (2012), h. 7-8.

⁴ Muhammad Hilmi, dkk. *Konsep Hati Menurut Al-Ghazali*. Edukasi : Jural Reflektika Vol. 11, No 11, Januari. 2016, h 15

menerima takdir karena putus asa menghadapi kenyataan hidup, atau bahkan menjadi gila karena tidak mampu mengontrol emosi dan mengendalikan diri dengan baik. Namun ketika seseorang dalam dirinya telah tertanam nilai-nilai religius, maka dapat dipastikan tindakan yang diluar batas dan menyimpang (tidak rasional) tidak dilakukan. Potret tersebut mencerminkan keluarga yang lalai dalam mengingat Allah dan meninggalkan amalan akhirat.⁵

Nilai-nilai religius dalam kajian Islam mempunyai tujuan khusus yaitu membentuk akhlakul karimah, adalah sebuah orientasi hidup yang memiliki nilai tanggung jawab atas ketaatan seorang hamba Allah SWT., maupun sebagai sesama manusia (*hablu minallah hablu minannas*). Nilai religius inilah yang dapat membimbing manusia dalam hidupnya (*Islam is way of life*). Hal ini ditegaskan oleh Buya Nursamad Kamba:“ bahwa bertasawuf itu berislam itu sendiri”.⁶ Artinya ketika seseorang telah benar-benar melaksanakan keIslamannya, maka itu yang disebut insan kamil melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Dalam kajian tasawuf hal tersebut mempunyai makna bahwa nilai religius ada pada ketika seorang manusia meyakini suatu agama, kemudian diwujudkan dalam nilai-nilai kehidupan (proses internalisasi) setara dengan tingkat dan derajat pengetahuan seseorang hamba. Beriman teguh, berakhlakul karimah, dan kesalehan (kepatuhan), menjadikan manusia hidup beristiqomah, mandiri, dan menjadi teladan bagi yang lainnya.

Dalam beragama, seseorang dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai agamanya dalam bentuk amal (ibadah) atas dasar hati yang ikhlas, internalisasi nilai-nilai religius dalam diri seseorang diperlukan proses *riyadhoh* (pembelajaran dan latihan) sesuai tingkatan pengetahuan dan pemahaman

⁵ Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin. Terj. Fudhlurrahman dan Aida Humaira*, PT. Sahara Intisains: Bekasi, h.190

⁶ M.Nursamad.K., *Kidz zaman Now : Menemukan kembali islam*, Pustaka ImaN: Tangerang, 2018, h.1

seseorang.⁷ Menurut Zulkarnain mengatakan bahwa religius ini adalah komitmen seseorang terhadap agama dan tingkat konsepsi orang atas agama, dengan pokok-pokok yang harus diperhatikan, yaitu mengenai ketauhidan, ibadah, akhlak, dan kemasyarakatan.⁸

Bicara mengenai agama, nilai religius berasal dari agama yang mengatur konsep hubungan manusia dengan Tuhannya, yang mengandung makna bahwa dalam kehidupan setiap individu diharapkan mampu mengejawantahkan nilai-nilai religius. Atas hal tersebut memang agama adalah sebuah keyakinan yang sulit untuk diukur secara tepat, namun sifat agama adalah sesuai yang memaklumi atas kemampuan manusia dalam melakukan suatu hal atau tanpa paksaan sekalipun untuk melakukan kewajiban. Misalnya, ketika manusia ingin melakukan sholat lima waktu tetapi keadaannya sedang sakit struk, maka sholat (kewajiban) masih harus dilaksanakan dengan semampunya, entah itu sembari berbaring, duduk ataupun hanya berkedip saja (berisyarat).⁹ Ketika kehidupan modern mulai mengikis etika dan moral dari banyaknya tingkat pemenuhan kebutuhan hidup baik mekanis atau teknologis, sehingga manusia mengabaikan rasa keagamaan dari agama, dan makna agama menjadi mempunyai nilai berbeda, yaitu tidak mencerminkan kebaikan. Sehingga agama bukan mengenai tentang aturan berbakti kepada Tuhan saja dalam pengertian yuridis, melainkan keberagamaan dalam (dari lubuk hati) agama (nilai kereligiusitasan) yang memuat aspek lebih dalam dari agama yang dilihat dari posisi formal.¹⁰

Pernyataan diatas mencerminkan bahwa agama belum bisa diberikan batasan, dikarenakan realitasnya masih abstrak karena posisinya ada dalam hati. Namun menurut Bambang memaparkan bahwa agama tidak boleh diabaikan,

⁷ Liza Mega Fitriyani, *Tingkat Religiusitas Dengan kecemasan menghadapi menopause* (jurnal online psikologi vol.1 no.2. 2013, h, 620

⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam., Manajemen Berorientasi Link And Match*. Cet.1. Pustaka Setia :Yogyakarta, 2008, h, 21

⁹ <https://rsroemani.com/rv2/tetapsholat/> diakses pada tgl 02 Mei 2022 pukul 18.22

¹⁰ Zainuddin, *Tantangan Pendidikan Tinggi Islam Pada Milenium Ketiga*, dalam tabloid GEMA STAIN Malang, edisi Mei-Juni 2000. Hlm 2

karena agama adalah sebuah komitmen dengan yang mutlak yaitu berada pada Allah SWT. Komitmen tersebut terdiri dari beberapa poin, yaitu: 1) keyakinan manusia yang berpusat pada perilaku yang bertujuan untuk kesehatan psikologisnya. 2) tidak terbatas ruang dan waktu. 3) Sikap penyesuaian diri manusia atas segala yang ada. Kemudian yang dimaksud tidak terbatas ruang dan waktu ialah ruang spiritual manusia sehingga mencerminkan nilai religius yang murni, dan kemurnian tersebut harus meresap ke dalam diri, inilah sisi tasawuf dalam agama. ¹¹

Dari pernyataan diatas, mengenai tasawuf dalam agama, mempunyai petunjuk yang sama dalam menciptakan *akhlakul karimah* (pribadi yang baik) pada diri manusia, diantaranya manusia dianjurkan selalu bersyukur, bersabar, ikhlas, taubat, bertawakal, berharap hanya pada Allah SWT., dan saling mengasihi dengan semua makhluk. Pernyataan itu sering sekali dibahas dalam kajian ilmu tasawuf yaitu tentang maqam tasawuf dan tasawuf akhlaki atau tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak. Begitupun dalam kitab umat muslim, banyak sekali ayat Al-Quran berkaitan dengan akhlak yang memberikan pemahaman kepada umat muslim atas perbuatan baik dan buruk.

Seperti yang dikatakan Al-Ghazali bahwa, jika akhlak pada diri manusia tidak bisa diperbaiki atau diubah, maka akan kesusahan dalam memberikan petunjuk nasihat, bimbingan, dan didikan untuk membantu manusia itu menjadi baik.¹² Dan atas hal itu, bahwa ajaran agama mempunyai nilai moral khusus dalam menyadarkan manusia kembali menegakkan apa yang harus mereka tegakan, apabila manusia menghiraukan nilai-nilai religius, maka nilai dari suatu agama akan hilang dikarenakan fungsinya dalam mengendalikan akhlak tidak ditanamkan dengan baik, sebagaimana Allah SWT., menciptakan manusia untuk memelihara kehidupannya dan alam semesta.¹³

¹¹ Bambang S.A. *Psikologi agama*. Bandung : Pustaka Setia Bandung. 2018, h. 16

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, (2006), h.23

¹³ Sada, H., *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Al-Tadzkiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 2015, h.19

Dari paparan diatas, nilai akhlak dalam tasawuf termasuk pada tasawuf akhlaqi yang merupakan cabang tasawuf, dua diantaranya yang terakhir ada tasawuf amali dan falsafi, yang menjadi objeknya adalah perbuatan manusia dan apa yang mendorongnya, sehingga kaitannya terhadap nilai religius terlihat dari pengertian akhlak sendiri sebagai sifat dan sikap manusia yang menetap pada diri kemudian dilakukan tanpa pertimbangan dan dengan mudah dilakukan tanpa tergesa. Maka, sistem yang digunakan terhadap pembentukan akhlak mengacu kepada pembersihan jiwa dengan tiga langkah utama bertasawuf, yaitu : 1) Takhalli, 2) Tahalli, dan 3) Tajalli.¹⁴

Kaitannya dalam hal ini, nilai-nilai religius seharusnya tidak ditinggalkan dan harus diperkuat sejak dini, ataupun sebelum menikah (pranikah), sebagai bekal dalam perjalanan dan perjuangan pernikahan dalam bentuk keluarga. Sehingga terlihat bahwa keteladanan dari Baginda Rasulullah SAW., merujuk kepada semua elemen kehidupan. Kehidupan yang tidak bersyukur, kemudian merasa tidak cukup atas pemenuhan kebutuhan dalam suatu hal terkhusus dalam keluarga, juga menunjukkan sifat-sifat tercela yang sebenarnya merupakan gejala psikologis kejiwaan yang dapat merusak individu, baik segi mental maupun spiritual (stress), sehingga imam Al-Ghazali mengatakan satu-satunya cara menanggulangnya dengan menanamkan sifat sederhana, bijaksana, dan senantiasa cukup atas rezeki yang Allah berikan, baik kecil maupun besar.¹⁵ Sebagaimana pernyataan diatas, beragama bukan hanya sebagai status, di dalamnya hanya mencakup urusan ibadah, yang menjadi kewajiban untuk dilakukan, bukan pengguguran rutinitas duniawi, sehingga agama dikesampingkan, tetapi agama harus dijadikan *way of life* (jalan hidup). Maka pernyataan diatas memungkinkan harapan dalam kehidupan rumah tangga dapat tercapai.

¹⁴ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf : Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*. UIN-Malang Press: Malang, 2008, h.17

¹⁵ Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II (Pencarian Ma'rifah Bagi Sufi Klasik Dan Penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer)*, Kalam Mulia : Jakarta, 2010, h.16

Pada tahun belakangan, di masa pandemi covid-19 angka pernikahan naik drastis seakan sama dengan banyaknya angka perceraian, begitupun kepada pasangan yang baru memulai berkeluarga, dengan berbagai kesulitan yang dialaminya. Kondisi ini tentu berdampak kepada kesejahteraan keluarga, yang diakibatkan atas hilangnya fungsi keseimbangan sehingga menimbulkan stress. Menurut Wijayanti, mayoritas kasus perceraian ada tiga indikator penyebab utama, diantaranya ialah ekonomi dengan presentasi 69,7%, kemudian terjadi perselisihan yang berlarut-larut sebanyak 57,8%, dan ketidaksiapan untuk berkeluarga.¹⁶ Maka, pernyataan diatas menggambarkan atas adanya guncangan besar terjadi yang akan mendatangkan malapetaka pertikaian, dan tak jarang diakhiri dengan bercerai.¹⁷

Dengan begitu, pembangunan keluarga sakinah tidaklah semudah yang dibayangkan, dibutuhkan pondasi kuat untuk menahan ombak kehidupan. Makna atas pondasi kuat dalam keluarga menurut Aam menyatakan, keluarga sakinah adalah keluarga yang di dalamnya penuh dengan keadaan bahagia, tentram dan tenang, terdapat rasa kasih (cinta) yang terus ditumbuhkan sebagai tiang kesejahteraan dalam keluarga. Adapun cinta tersebut sebagai jembatan atau dasar dalam pernikahan yang akan memberikan ketiga elemen tersebut. Elemen tersebut merupakan bagian dari perkembangan rasa cinta atas nilai-nilai kereligiusan, dimana ketika manusia dapat berhubungan baik dengan Allah SWT., maka disana akan datang keikhlasan dalam melakukan ibadah.¹⁸

Beberapa permasalahan di atas terjadi diakibatkan atas ketidakmampuan mereka menjalankan nilai-nilai religius, atas kurangnya wawasan dan ilmu dalam menjalankan keluarga sakinah. Akhlak pun menjadi penyokong untuk

¹⁶ Wijayanti, U., *Analisis Faktor Penyebab Perceraian Pada Masa Pandemi COVID-19* di Kabupaten Banyumas (Semarang, Jawa Tengah) : Ilmu Keluarga dan Konsumen 14(1). 2020. Hlm 14-26

¹⁷ Fauziah, A., Fauzi, A., dkk. *Analisis Maraknya Perceraian Pada Masa Pandemi COVID-19*. Surakarta : IAIN Surakarta. Islamic Law 4(2). 2020, Vol. 4 No. 2 (2020)h.181-192

¹⁸ Aam dan ayat, *Membangkiti surga dalam rumah tangga*, Khazanah Intelektual:Bandung, 2016, h.11

tindakan manusia dalam berkeluarga, karena keluarga tidak akan menjadi sakinah ketika akhlak dalam nilai-nilai religius tidak ada. Maka dari itu, bahasan ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkajinya, menganalisis lebih detail kembali melalui skripsi yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Religius Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Sikap Keteladanan di KUA Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya Periode 2018-2020)*”. Penulis ini memberikan alasan tentang lokus di KUA Purbaratu Kota Tasikmalaya, yaitu mudah dalam menentukan narasumber dikarenakan pada periode yang akan dibahas kepala KUANYA sendiri adalah ayahanda, kemudian mudah mencari dan mengumpulkan data sehingga dapat lebih efisien terhadap waktu, tenaga dan biaya, serta periode yang diambil membuat pembahasan lebih terfokus yaitu periode 2018-2020.

B. Rumusan Masalah

Menurut latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Ajaran Tasawuf Menuju Keluarga Sakinah, Mawwadah dan Rahmah?
- 2) Bagaimana Model Dan Efisiensi Program SUSCATIN Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Di KUA Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2018-2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai penjelasan pemutusan masalah di atas, peneliti memaksudkan analisis tersebut, dengan rincian sebagai berikut :

1. Mengetahui Bagaimana Ajaran Tasawuf Menuju Keluarga Bahagia Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah
2. Mengetahui Model Dan Efektivitas Program SUSCATIN Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Di KUA Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2018-2020

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dengan harapan dapat memberikan nilai positif bagi pemahaman intelektual dan penerapannya atas kehidupan. Beberapa manfaatnya ialah :

1. Manfaat Teoritis (Akademik)

Penelitian yang penulis buat ini diharapkan dapat memberikan kesinambungan secara terus menerus sampai masa depan atau manfaat sepanjang hidup manusia. Secara teoritisnya memberikan nilai keilmuan atau sekurang-kurangnya memberikan pengetahuan tentang pemaparan bahwa nilai religius ini tidak bisa ditinggalkan dan harus ditegakkan dalam kehidupan. Nilai religius tersebut mengkhhususkan kepada pembentukan keluarga sakinah.

2. Manfaat Praktis

Menambah keilmuan sebagai manfaat praktisnya atas nilai-nilai religius (keteladanan) dalam membangun keluarga damai tentram dan saling mengasihi. Sehingga dengan sebuah ilmu diharapkan menekan sesuatu yang buruk di masa depan atau selama proses berumah tangga. Serta dapat dijadikan pertimbangan ataupun acuan teoritis bagi peneliti selanjutnya, yang dapat menciptakan pemikiran baru, lalu di kembangkan kembali lebih lanjut dan lengkap, kemudian dapat saling berintegrasi satu dengan yang lainnya sebagai sumber referensi terhadap penelitian pada keilmuan tasawuf khususnya.

E. Studi Pustaka

Dalam menyelesaikan karya tulis ini penulis telah berupaya mencari sumber-sumber referensi baik primer maupun sekunder untuk dapat menjelaskan dan mendukung tema kajian yang penulis lakukan. Kalau melihat tema kajian yang penulis ambil dapat dimaklumi bahwa hal ini mungkin telah ada yang membahas sebelumnya. Namun demikian, penulis berupaya untuk

menyoroti kajian ini dari sudut pandang yang berbeda khususnya yang berkaitan dengan program SUSCATIN di Kantor Urusan Agama (KUA) di kecamatan. Sisi Perbedaan yang dapat dipastikan adalah terletak pada aspek lokus dan periodisasi. Diantara penelitian dalam hal yang sama juga telah dilakukan oleh beberapa penulis lainnya:¹⁹

1. **Skripsi**, karya Cici Farida yaitu Implementasi “*Nilai Religius Ibadah Haji dan Umroh dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*” Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.²⁰ Penelitian yang digunakan di dalamnya ialah kualitatif deskriptif, dengan data yang didapat dari sumber data yang dimiliki penulis serta bahasa verbal dari jama’ah haji dan umroh. Seluruh data yang digunakan melalui proses observasi dan wawancara yang tidak lupa dokumentasi bersama jamaah yang ada di KBIH Al-Maghfiroh. Skripsi tersebut membahas tentang nilai religius yang didapatkan dari ibadah haji dan umroh, kemudian integrasikan dan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual. Skripsi ini meneliti para jamaah mengenai bagaimana pengalaman ibadah haji dan umroh saat berada di Mekkah, dan ternyata membawa pengaruh yang signifikan, akibatnya nilai religius semakin meningkat, dan perlahan-lahan kecerdasan spiritual itu terbangun. Dengan demikian, ketika kedua hal tersebut terbangun maka pola hidup menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. **Skripsi** dari Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto dengan judul “*Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik*” Alif Ramadhan.²¹ Dengan metode deskriptif kualitatif. Isi dari skripsinya mengenai nilai-nilai religius secara psikologis yang dikaitkan

¹⁹ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2016, h. 39

²⁰ Cici Farida, *Implementasi Nilai Religius Ibadah Haji Dan Umroh Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual*, SKRIPSI UIN Sunan Gunung: Djati Bandung 2019, h. 1

²¹ Alif Ramadhan, *Penanaman Nilai-Nilai Religius Bagi Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto: Purwokerto, 2017, h. 5

melalui metode khusus penyandang cacat. Sehingga dalam nilai-nilai religius tersebut terdapat metode-metode yang diterapkan bagi penyandang cacat atau gangguan jiwa. Dan di lihat dari kategori yang ada, yaitu gangguan jiwa ringan sampai berat, peneliti ini berkolaborasi atas proses bagaimana mengatasi masalah kejiwaan yaitu dengan rehabilitasi. Atas pernyataan tersebut, nilai-nilai religius diterapkan dalam proses rehabilitasi dapat menangani masalah-masalah kejiwaan, salah satunya cacat mental eks psikotik. Sehingga, penerimaan manfaat akan dirasakan oleh orang-orang tersebut. Cara dalam memberikan pembelajaran dengan menanamkan dalam diri pasien mengenai keteladanan, dengan dilakukan beberapa program tambahan, yaitu ceramah rohani, praktek langsung dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan adanya hukuman (bagi mereka yang tidak bisa melakukan) juga penghargaan (bagi mereka yang berhasil melakukan) apa yang diperintahkan.

3. **Skripsi** yang ditulis Purnomo aji dari Institut agama islam Negeri (IAIN) metro²² yang berjudul "*Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Moral Masyarakat Di Desa Purwoadi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*".²³ Penelitian skripsi ini di mulai dari adanya kecenderungan permasalahan dari daerah setempat atas hilangnya nilai-nilai agama muslim akibat banyaknya tradisi dan kegiatan agama lain. Contoh yang paling menonjol adalah atas adanya fenomena tidak terlaksananya pengajian dan bentuk ibadah di masjid, yang berarti nilai-nilai religius sudah termakan oleh zaman dan kebudayaan yang mayoritas non muslim, termasuk kegiatan agama lainnya. Penelitian lapangan (*field research*) menjadi pilihan penulis dari skripsi ini untuk menemukan sumber, dari cara observasi dan interview. Akibatnya penulis ingin mencari tau sebab mereka meninggalkan nilai-nilai religius yang tidak hanya berdampak atas berhentinya ritual keagamaan tetapi perilaku atas agamanya pun sudah

²² Purnomo Aji, "*Nilai-Nilai Religius Dalam Pembentukan Moral Masyarakat Di Desa Purwo Adi 19 A Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, Skripsi IAIN Metro*, 2019, h.19

berbeda, yang berakhir pada penyimpangan beragama, artinya moral sudah mulai terkikis. Penelitian ini menghasilkan penemuan kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai religius dari kegiatan yang ada, yaitu keikutsertaan pemerintah dalam menyokong kegiatan keagamaan, baik untuk tokoh agamanya, masyarakat, majelis ta'lim perempuan dan laki-laki dan sebagainya, sebagai bentuk perwujudan diri atas tatanan nilai agama. Sehingga membentuk tiga kriteria moral atas penanaman nilai-nilai religius, yaitu terlibatnya diri atas penerimaan qada dan qadar, dengan dilakukan atas kesadaran yang optimal, dan tanpa adanya perasaan yang buruk didalam hati.

4. **Jurnal**, yang ditulis oleh Agus Zainudin menggunakan metode kualitatif, yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*" Jurnal Aladuna : Prodi pendidikan guru madrasah ibtidaiyyah, Vol 2 No.1, April 2020.²⁴ Adapun Teknik akumulasi yang digunakan yaitu dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data primer diperoleh dari peserta didik MI Ar-Rahim, guru pengajar, dan bagian kesiswaan, serta dokumen-dokumen terkait laporan kasus atau penilaian hasil psikotes . Sedangkan informasi data sekundernya diperoleh dari sumber buku, kemudian artikel yang berhubungan dengan apa yang diteliti. Kesimpulan dari penelitian ini adalah berhasil menanamkan nilai-nilai religius dengan menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan perilaku atau budaya atas standar kebiasaan peserta didik. Yang pada akhirnya mereka terbiasa mengamalkan nilai religius yang ada pada dirinya masing-masing, sehingga mencerminkan akhlak karimah. Melalui penanaman konsep akhlak karimah di dunia pendidikan sebagai bahan ajar utama. Adapun indikator yang perlu ditanamkan, ialah amanah, pemaaf,

²⁴ Agus Zainudin, yang berjudul "*Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*", Prodi pendidikan guru madrsyah ibtidaiyyah: Jurnal Aladuna, Vol 2 No.1, April 2020., h.11

sabar, qana'ah dan kebersihan (*An-Nadzafah*) yaitu memelihara diri dan lingkungan atas segala hal yg tidak patut dilakukan.

F. Kerangka Berpikir

Beberapa kejadian yang timbul akibat dari masalah keluarga sekarang sudah semakin kompleks, sehingga isu rumah tangga dalam awalan tahun ini banyak terjadi. Tidak jauh lagi kasusnya meliputi tindakan asusila, yang berakhir pada perpisahan dengan penyebab utama ialah adanya kesalahan dalam menerima informasi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan prasangka hingga pertengkaran yang berkepanjangan. Permasalahan yang ada terkadang diciptakan dari hal sepele, seperti halnya media sosial sebagai salah satu ruang komunikasi jarak jauh. Berawal dari membalas komentar satu sama lain hingga menyebabkan konflik karena ada pihak yang merasa tersakiti, kemudian lanjut masalah menjadi runyam dan panjang karena tidak ada klarifikasi satu sama lain antara pasangan (musyawarah mufakat) demi pertahanan rumah tangganya. Terlebih mengenai masalah keluarga adalah satu dari beberapa bagian bahasan tentang ibadah. Ibadah tersebut menjadi dasar manusia sebagai niat baik dalam melakukan suatu hal, dan di dalamnya terdapat nilai yang esensial diantaranya, nilai moral (budi pekerti), perasaan, dan kemampuan menilai suatu secara objektif.

Gambaran di atas hanya sekelumit masalah dalam berkeluarga. Sesungguhnya banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perceraian. Seperti yang penulis dapatkan, data perceraian menyebutkan bahwa faktor utama atau yang sering muncul adalah faktor ekonomi keluarga. Miris memang, tapi itulah kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hal ini terjadi mungkin karena kurangnya skill atau ketidaksiapan calon suami saat menikah, karena faktor PHK (Pemutusan Hubungan Kerja dengan alasan satu dan lain hal), sistem kerja perusahaan dengan “sistem kontraknya” yang bersifat terbatas dan tidak berkelanjutan, atau karena adanya perubahan orientasi masyarakat yang semakin berpaham *kapitalisme* (berpaham kebendaan dan kepemilikan) bahkan

sering dijadikan tujuan dan ukuran hidup bahagia. Padahal dalam pandangan Islam, kebahagiaan dalam rumah tangga tidak semata terletak pada kekayaan (duniawi) melainkan lebih pada ketenangan jiwa. Saling mencintai karena Allah SWT., saling jujur dan percaya, saling membantu dan menghargai dengan ikhlas, dan faktor-faktor batin inilah yang sering diabaikan. Padahal inilah nilai-nilai religius adalah nilai dari agama yang harus ditanamkan sebagai *guide* atau role model yang bersumber pada kehidupan rumah tangga Rasulullah SAW. Ungkapan “*baitii jannatii*”, rumahku adalah surgaku. Ucapan Rasulullah SAW., ini sejatinya harus dijadikan misi dan visi setiap keluarga karena itulah buah dari keluarga sakinah. Tapi sayangnya faktor penting ini sering diabaikan. Disinilah letak pentingnya pembekalan pada setiap calon pengantin. Di KUA sejak tahun 2014 sudah memiliki program unggulan pelayanan yang disebut SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin). Hal ini sebagai sebuah ikhtiar untuk di satu sisi menurunkan angka perceraian, di sisi lain untuk pembekalan pra-nikah dengan harapan terbentuk keluarga-keluarga sakinah.

Faktor batin diatas yang perlu manusia olah kembali ialah dengan menanamkan sikap ketaatan beribadah yang mengedepankan sikap religius terutama dalam membangun keluarga. Dalam agama ketika berbicara sikap artinya mengacu kepada akhlak adalah sesuatu yang sudah mendarah daging namun perlu dilatih secara terus menerus dengan bekal ilmu pengetahuan, kebiasaan baik yang dilakukan, dan pengalaman yang mempengaruhi dalam membentuk sikap religius tersebut. Ketika dalam keluarga tentu kebiasaan melakukan hal baik ini harus ditanamkan, disamping pengaruh lingkungan dan pendidikan yang menjalar sangat cepat dalam membentuk karakter seseorang, maka sikap religius dijadikan sebagai benteng diri menghadapi situasi apapun. Untuk itu diperlukan kesadaran dalam bersikap dan bertindak, dengan memenuhi indikator sikap religius, yaitu : 25

1. Taat dan patuh terhadap kewajiban seorang manusia muslim

²⁵ Mahfud, D., *Pengaruh Ketaatan Beribadah terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Wali Songo*. (2015), Jurnal Ilmu Dakwah: Semarang, h.1

2. Selalu berusaha untuk beribadah bersama
3. Mengikutsertakan diri dalam kegiatan positif terkhusus kegiatan religi
4. Mengaplikasikan ajaran agama, nasehat, serta memperbaiki apa yang salah
5. Selalu tepat waktu dalam beribadah baik wajib atau Sunnah.

Indikator sikap religius diatas, sejatinya harus dijadikan misi dan visi setiap keluarga karena itulah buah dari keluarga sakinah. Tapi sayangnya faktor penting ini sering diabaikan. Disinilah letak pentingnya pembekalan pada setiap calon pengantin. Pembekalan tersebut diberlakukan di KUA sejak tahun 2014 sudah memiliki program unggulan pelayanan yang disebut SUSCATIN (Kursus Calon Pengantin). Hal ini sebagai sebuah ikhtiar untuk di satu sisi menurunkan angka perceraian, di sisi lain untuk pembekalan pra-nikah dengan harapan terbentuk keluarga-keluarga sakinah. Dengan membekalinya pengetahuan mengenai keagamaan serta pengalaman.

Dari pernyataan diatas, sikap religius ini merupakan bagian dari agama yang berlandaskan tiga pokok bahasan, yaitu: *Pertama*, ruang keyakinan dalam menjalankan agama. *Kedua*, ruang berkhawat sebagai bentuk peribadatan dengan Allah SWT. *Ketiga* Ruang empati yaitu peduli kepada sesama dan alam sekitar. Maka dalam keluarga nilai, sikap, cara beragama, dan aplikasi amal merupakan internalisasi nilai religius. Adapun pengertian agama salah satunya menurut Alim memaparkan bahwa agama berisi seperangkat nilai religius dan nilai tersebut dijadikan manusia sebagai kompas (pedoman) dalam mengarungi lembah kehidupan dalam mengontrol tingkah laku.²⁶

Selain itu menurut Iqbal memaparkan bahwa, seluruh aktivitas manusia dari segi agama, dalam lingkungan masyarakat atau keluarga adalah bagian dari eksekusi nilai spiritual, sebagai salah satu bentuk ketauhidan (keyakinan) manusia untuk bisa mengatur persoalan hidup, baik permasalahan lahir atau

²⁶ Alim, M. *Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya :Bandung, (2011), h.5

batin, seperti problematika kehidupan dalam keluarga, sehingga orang tua menjadi peran dalam membuat keluarganya seperti apa, dalam HR. Bukhari bahwa orang tua yang menjadikan anaknya majusi atau yahudi. Artinya keluarga tidak hanya mengelola bagaimana hubungan antara suami dan istri yang harus saling setia, melainkan ada anak yang harus menerima kasih sayang dan pendidikan.²⁷

Hal di atas terlihat jelas relevansi tindakan manusia sangat mengacu kepada salah satu nilai tasawuf yaitu nilai *ilahiyyah* (nilai ketuhanan). Seperti halnya implementasi ketauhidan seseorang dalam ketakwaan menjalankan ibadah ialah bentuk perbuatan yang dilakukan sebagai bukti dari pengaktualisasian diri terhadap amalan kepada Allah SWT. Nilai ilahiyyah ini mengedepankan nilai-nilai untuk berkeluarga yaitu seperti nilai keadilan, kemaslahatan, kesesuaian, saling bijaksana, musyawarah dan keseimbangan serta *amar maruf nahi munkar*.²⁸

Menurut Quraisy Sihab, membentuk rumah tangga yang sakinah itu dengan cara memelihara cinta dan menjunjung tinggi kesetiaan.²⁹ Dalam membangun keluarga juga membutuhkan asas berkeluarga (norma keluarga) sebagai pengingat jika terjadinya kesalahpahaman. Hal ini disebabkan karena keluarga bukan hanya mengenai satu keturunan saja yang menyebabkan masalah semakin kompleks.³⁰

Dengan demikian, di dalam keluarga sangat penting untuk sama-sama membangun rasa nyaman, aman, dan keadaan yang saling ketergantungan.³¹ Keluarga ada dibangun atas adanya pernikahan yang didasari rasa cinta dan

²⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Oxford University: London 1934, h. 2

²⁸ MA. Achlami, HS, *Internalisasi Kajian Tasawuf di IAIN Raden Intan Lampung*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung; Lampung; 2016), h. 24

²⁹ Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*;: Lentera Hati : Jakarta, 2006, h. 92-93

³⁰ Willian J.Googe, *Sosiologi Keluarga*. cet.ke-7, PT. Bumi Aksara : Jakarta, 2007, h. 1

³¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*,Bewawasan Gender, h. 37

perjuangan. Sehingga ketika sudah menjadi satu kesatuan dalam keluarga, idealnya harus saling menghargai dan menyayangi untuk perwujudan kebahagiaan dan kemakmuran. Inilah yang dimaksud dengan keluarga sakinah, keadaan tenang lahir maupun batin, dan terpenuhinya rasa spiritual. Semua itu dilihat dari berbagai nilai pokok, yaitu sebagai berikut :

1. Keimanan
2. Ketakwaan
3. Akhlak Al-Karimah.³²

Adapun arti dari kata nilai ialah sesuatu yang berlaku terhadap suatu hal, baik itu tindakan, pengetahuan, hukuman dan sebagainya. Nilai juga bisa dikatakan sebuah indikator dari hasil perbuatan manusia, baik atau buruk. Dan makna dari religiusitas yang dimiliki manusia adalah bukti dari sejauh mana pemahaman dirinya di hadapan Tuhannya. Artinya manusia menerima ikatan dari Tuhannya yang menciptakan ketentraman, bahagia, dan damai. Dan salah satu faktor internal dalam membentengi diri secara spiritual ialah menghidupkan nilai religius dalam diri. Karena segala hal yang manusia dedikasikan atas kehidupannya ialah tindakan yang bisa disebut ibadah atau tidak, maka ibadah mencerminkan perbuatan yang menjadi amal. Itulah mengapa amal manusia akan dipertanggung jawabkan di akhirat. Sehingga dalam keluarga, kesediaan suami istri dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing, pendidikan anak-anaknya dalam pembebasan melakukan kebaikan, diharapkan dengan adanya sebuah pemahaman dan penanaman nilai-nilai religius ini membawa pengaruh positif untuk diri manusia masing-masing dalam membentuk sebuah keluarga sakinah.

Adapun nilai-nilai religius ini meliputi beberapa nilai, yaitu :

1. Nilai ketaatan (ibadah)
2. Nilai ruhul jihad (motivasi dalam diri dalam melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh)
3. Nilai kedisiplinan dan akhlak

³² Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Lkis: Yogyakarta, 2004, h. 6

4. Nilai keteladanan
5. Nilai amanah dan ikhlas
6. Nilai-nilai sufistik.³³

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa banyaknya fenomena yang terjadi dalam keluarga ini sudah merupakan kenyataan, karena adanya kesalahpahaman saat berkomunikasi mengenai suatu permasalahan. Atas pernyataan tersebut, menjadi penyebab masalah yang *krusial* ketika terus-menerus terjadi dan tidak ada upaya pencegahan, akibatnya perselisihan (*diskursus*) akan berkembang menjadi perpecahan dalam rumah tangga. Terlebih atas maraknya pernikahan muda dengan pola pikir atas usia yang masih transisi, sangat rentan dalam mengontrol *emosional* dan menanamkan nilai-nilai religius.

Sehingga menurut Lilis menyatakan bahwa, dalam keluarga terdapat pemimpin yang menjadi nahkoda dalam memutuskan suatu perkara, yaitu suami. Artinya seorang suami harus bijaksana dalam mengambil keputusan serta solusi untuk menyelesaikan masalah. Namun, bukan solusi jika semua anggota keluarga termasuk istri tidak sependapat. Maka keputusan yang ideal ialah keputusan *bersama (mufakat)*, dan tidak saling mengedepankan egonya.³⁴ Dalam hal tersebut tercermin nilai kerjasama antara pasangan (*toleran*) dalam seluruh aspek, semata-mata untuk melahirkan solusi atas dan dapat meminimalisir perdebatan yang menghindari atas perceraian.

Menteri Agama Indonesia menetapkan peraturan mengenai keluarga, yang diperuntukan bagi seluruh KUA dalam menegakan kebijakan yang berlaku. Salah satu bentuk kebijakannya ialah mengenai bimbingan perkawinan dalam program Suscatin (Kursus Calon Pengantin), sebagaimana KUA Purbaratu menerapkan dan berusaha untuk mengoptimalkannya.³⁵ Penyediaan ini bertujuan untuk menekan

³³ Fatthurahman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Di Sekolah*. Erlangga: Jakarta, 2015, h. 2

³⁴ Lilis Satriah, *Bimbingan konseling keluarga (untuk mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah)*, Fokusmedia: Bandung, 2018, h.22

³⁵Ibid, h.25

angka permasalahan rumah tangga yang berakibat perpecahan. Program ini dilakukan oleh KUA Purbaratu kurang lebih satu bulan sebelum pernikahan dilakukan, atas harapan dapat memberikan pemahaman untuk memberikan pengaruh positif dalam membina rumah tangga, terkhusus mereka yang akan menikah.

Oleh karena itu, bahasan tambahan yang akan penulis angkat, mengenai penganalisisan hasil program SUSCATIN yang dilakukan di KUA Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya, sebagai tindakan dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam membentuk keluarga sakinah.

